

BAB II
MATERI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TA'LIMUL*
MUTA'ALLIM

A. Tujuan Pembelajaran dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Secara umum tujuan dari pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah untuk membantu peserta didik memahami dirinya dan lingkungannya dalam memilih guru, teman, ilmu dan masih banyak lagi. Kode etik dalam menuntut ilmu dapat membentuk akhlak yang sesuai, serasi dan seimbang dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Kitab *Ta'limul Muta'allim* dapat mengobati rasa haus peserta didik akan bimbingan akhlak, kode etik, dan pembenahan sikap, sehingga mereka dapat memahami dan menelaah akhlak yang sesuai dengan eksistensi sebagai peserta didik.

Pengenalan mengenai sikap peserta didik yang berhubungan dengan pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah melalui pendidik dimana pelaksanaannya berhubungan dengan kode etik dalam menuntut ilmu. Seperti halnya perkataan Imam al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberi tauladan, pelatihan, pembiasaan dan pemberian nasihat serta anjuran alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai tuntutan agama Islam.

B. Sistematika Penulisan Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan salah satu kitab panduan belajar mengajar bagi pengajar dan peserta didik. Di dalam kitab ini membicarakan

mengenai tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang keseluruhannya didasarkan pada moral religius.

Didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat 13 fasal/bab pembahasan yaitu:⁷

1

1. Fasal/bab pertama, tentang keutamaan ilmu dan fikih

Imam al-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya tersebut bahwa menuntut ilmu diwajibkan untuk semua umat muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Sesungguhnya orang Islam itu tidak wajib mengetahui semua ilmu secara wajib ain, adapun ilmu yang wajib untuk dikaji yakni ilmu yang digunakan dalam sehari-hari dalam hal beribadah kepada Allah SWT, seperti halnya ilmu fiqih, ilmu ushuluddin dan ilmu akhlak. Disamping itu, orang Islam juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat atau disebut dengan ilmu hal. Karena orang Islam diwajibkan sholat, puasa haji, maka ia juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut. Mempelajari ilmu yang kegunaannya hanya dalam waktu-waktu tertentu (pengurusan jenazah, menjenguk orang sakit, dan lain sebagainya) hukumnya adalah fardhu kifayah, sedangkan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan adalah haram hukumnya. Beliau juga mengatakan bahwasanya ilmu dapat menghiasai seseorang dengan pengetahuannya, sebab seseorang yang mempunyai ilmu akan senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

⁷ Syeikh az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, penerjemah: Noor Afa Shiddiq (Surabaya: al-Hidayah), hlm. 1-116.

2. Fasal/bab kedua, tentang niat ketika akan belajar

Niat menurut Imam al-Zarnuji merupakan hal utama dan pertama yang harus ditanamkan terlebih dahulu untuk memulai sesuatu, penuntut ilmu harus menanamkan komitmen serta meluruskan niat dalam dirinya, bahwasanya ia belajar semata-mata demi mencari ridha Allah SWT, melestarikan agama islam serta menghilangkan kebodohan yang ada dalam dirinya dan juga orang lain. Sedangkan pencari ilmu yang diniatkan semata-mata untuk mencari kebahagiaan dunia dan mencari jabatan maka niat tersebut tidak dibenarkan, kecuali apabila jabatan tersebut digunakan untuk merealisasikan kebenaran dan memuliakan agama. Maka dari itu pelajar sebaiknya mempunyai niat yang sungguh-sungguh selama belajar.

3. Fasal/bab ketiga, tentang memilih ilmu, guru dan teman

Menurut Imam al-Zarnuji, dalam hal memilih ilmu hendaklah penuntut ilmu lebih memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT berdasarkan dalil, sebab keimanan secara *taqlid* (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya), meskipun sah namun tetap berdosa sebab meninggalkan dalil.⁷ Dan dalam memilih guru penuntut ilmu hendaklah memilih guru yang, *alim, wara'* dan juga yang *sepuh* (yang lebih tua).⁷ Memilih guru hendaknya diangan-angan dan bermusyawarah dahulu. Serta di dalam memilih pertemanan pilihlah teman yan tekun, jujur, *wira'i* (menjaga diri dari perkara yang haram) dan mudah memahami suatu permasalahan. Menjauhi teman yang pemalas, suka mengangur, banyak

⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

2

⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

3

bicara yang tidak manfaat, perilakunya rusak, dan teman yang suka memfitnah.⁷ 4

4. Fasal/bab keempat, tentang memuliakan ilmu beserta ahlinya

Dikatakan Imam al-Zarnuji dalam kitabnya bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu serta kemanfaatannya kecuali penuntut ilmu tersebut menghargai ilmu dan menghormati dan memuliakan ahli ilmu (guru atau ulama). Cara memuliakan guru adalah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak bicara kecuali mendapat izin darinya dan tidak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang dalam keadaan tidak enak, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga guru itu keluar, melaksanakan perintahnya kecuali perintah maksiat, menghormati putra dan semua orang yang ada hubungan dengannya.⁷ Termasuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru, kawan dan memuliakan kitab. Oleh karena itu peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam hal belajar, hendaknya dalam keadaan suci. Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan jelas dan rapi, agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari. Disamping itu peserta didik hendaknya dengan penuh rasa hormat, selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya.⁷ 6

⁷ *Ibid.*, hlm. 22. 4
⁷ *Ibid.*, hlm. 26-27. 5
⁷ *Ibid.*, hlm. 34-35. 6

5. Fasal/bab kelima, tentang kesungguhan, ketetapan, dan cita-cita yang tinggi

Imam al-Zarnuji memberikan penjelasan bahwa penuntut ilmu hendaknya belajar dengan rajin, tekun dan sungguh-sungguh serta secara istiqomah di dalam belajar dan mengulangi pelajaran yang telah ia dapatkan. Hal tersebut bertujuan agar ilmu yang didapatkan senantiasa terasah dan semakin kuat tentang ilmu tersebut. Barang siapa yang menghendaki sesuatu disertai dengan ketekunan, tentu akan kesampaian apa yang ia harapkan. Dan barang siapa yang mengetuk pintu, kemudian terus maju, maka ia akan sampai kedalam.

Di dalam kitabnya, Imam al-Zarnuji menuliskan bahwa peserta didik lebih baik belajar pada awal waktu malam dan diakhir malam, yakni waktu antara maghrib dengan isya' dan waktu setelah sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi.

Selain itu Imam al-Zarnuji mengisyaratkan bahwa kemalasan disebabkan lendir dahak cukup banyak yang disebabkan terlalu banyak makan dan minum. Cara menguranginya bisa dengan menghayati manfaat dari sedikit makan diantaranya adalah badan tidak mudah sakit, terhindar dari badan yang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain.

6. Fasal/bab keenam, tentang permulaan, ukuran dan tertib dalam belajar

Imam al-Zarnuji mengingatkan sebagaimana permulaan belajar hendaknya penuntut ilmu memulai belajar pada hari rabu, karena hari rabu merupakan hari yang mulia dimana Allah SWT menciptakan cahaya pada hari tersebut.

Bagi pemula hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah diulangi dua kali. Kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit. Apabila pada awalnya telah mempelajari banyak dan memerlukan pengulangan sepuluh kali, maka untuk seterusnya juga harus dilakukan seperti itu.

Selain itu imam al-Zarnuji menganjurkan kepada peserta didik untuk selalu mempelajari ulang pelajaran yang telah lalu dengan cara berikut: (1) pelajaran yang kemarin diulang sebanyak lima kali, (2) pelajaran dua hari kemarin maka diulang empat kali, (3) pelajaran tiga hari kemarin diulang sebanyak tiga kali, (4) pelajaran empat hari kemarin diulang sebanyak dua kali, (5) pelajaran lima hari kemarin diulang sekali.⁷

Imam al-Zarnuji juga menganjurkan untuk berdiskusi bagi seluruh peserta didik, karena manfaat diskusi lebih besar dari sekedar mengulang pelajaran sendiri, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan. Al-Zarnuji juga mengingatkan agar diskusi dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif.

7. Fasal/bab ketujuh, tentang *tawakal*

Imam al-Zarnuji berpesan bahwasanya penuntut ilmu hendaknya bersikap tawakal dalam belajar, jangan menghiraukan soal rezeki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Dalam hal tersebut bertujuan agar niat penuntut ilmu tidak dicampuri urusan dunia sehingga dalam mencari ilmu fokus dalam hal belajar dan menghilangkan kebodohan. Orang

⁷ *Ibid.*, hlm. 72.

yang mencari ilmu harus selalu sabar karena sesungguhnya kepergian orang yang mencari ilmu pasti tidak luput dari penderitaan dan kepayahan. Mempelajari ilmu adalah suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama dari berperang membela agama Allah SWT. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi kelezatan yang ada didunia.

8. Fasal/bab kedelapan, tentang waktu menghasilkan ilmu

Waktu menghasilkan ilmu itu tidak terbatas, yaitu mulai masih dalam ayunan (bayi) sampai ke liang lahad (kubur). Pesan Imam al-Zarnuji mengenai waktu belajar ilmu, bahwa waktu yang paling cemerlang dalam belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur (waktu menjelang subuh), dan waktu antara maghrib dengan isya'.⁷ Namun tetap dianjurkan pula bahwasanya tidak boleh menyia-nyiakan waktu dan dianjurkan untuk memanfaatkan seluruh waktu untuk belajar.

9. Fasal/bab kesembilan, tentang belas kasih dan nasihat

Di dalam bab ini Imam al-Zarnuji berwasiat hendaknya orang yang berilmu bersikap saling belas kasih, menyayangi, saling menasihati, dan tidak bersifat dengki atau *hasud*, dan tidak pula saling bermusuhan karena hal itu akan menghabiskan waktu dengan sia-sia.

Seyogyanya bagi orang yang berilmu, jangan sampai menentang atau membedakan dengan yang lainnya. Jagalah diri jangan sampai bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tercela dan membuang-buang waktu. Peserta didik juga harus menjauhi perasangka buruk terhadap

⁷ *Ibid.*, hlm. 81

sesamanya, terlebih pada seorang guru, karena sangkaan buruk bisa terjadi karena niat jelek dan hati yang jahat.

10. Fasal/bab kesepuluh, tentang mencari faedah

Menurut Imam al-Zarnuji penuntut ilmu harus menambah ilmu setiap hari agar dapat kemuliaan. Orang yang mencari ilmu dalam setiap waktunya, hendaknya dipergunakan untuk mencari faedah (*istifadah*) Imam al-Zarnuji menyuruh penuntut ilmu untuk selalu membawa bolpoint serta mencatat ilmu yang bermanfaat yang ia dengar setiap saat. Karena ilmu yang dihafal suatu ketika bisa lupa, sedangkan ilmu yang ditulis akan abadi.

Peserta didik juga harus bisa memanfaatkan kesempatan bersama para ulama' atau para pendidik. Selain itu peserta didik harus tahan menanggung penderitaan dan kehinaan ketika mencari ilmu. Peserta didik harus mempunyai rasa dekat dan lekat terhadap guru, teman dan lainnya, agar dapat mengambil pelajaran atau faedah dari mereka.

Umur itu pendek, sedangkan ilmu itu banyak sekali. Oleh karena itu sebaiknya seorang pelajar jangan menyia-nyiakan waktu dan kesempatan. Gunakanlah waktu-waktu malam dan tempat sepi untuk mempelajari ilmu.

11. Fasal/bab kesebelas, tentang *wira'i* (menjaga diri dari perkara yang haram) ketika menuntut ilmu

Imam al-Zarnuji mengutip hadist nabi Muhammad SAW dalam bab ini yang berbunyi "*barang siapa yang tidak wara' saat belajar, maka Allah SWT akan memberi cobaan salah satu dari tiga hal, yakni dimatikan dalam usia muda, ditempatkan ditengah-tengah orang bodoh atau dijadikan 'abdi*

*pengusaha” dari hadist tersebut Imam al-Zarnuji mengharuskan penuntut ilmu bersifat wara’.*⁷ Karena dengan bersifat *wara’* ilmu yang didapat akan bermanfaat. Adapun diantara sifat *wara’* adalah menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya), serta apabila mampu hendaknya menghindari makanan pasar, karena makanan pasar itu lebih dekat dengan najis, dan kotor, serta membuat jauh dari dzikir kepada Allah SWT dan membuat kelalaian.

Hendaknya bagi orang yang mencari ilmu dapat menjauhkan diri dari pengangguran, perusak dan pelaku maksiat, sebab pergaulan itu amat besar pengaruhnya. Selain itu, menghadap kiblat ketika belajar, bercerminkan diri dari sunah nabi, kesemuanya itu juga termasuk *wara’*.

Pencari ilmu hendaknya menjaga diri dari *ghibah* dan bergaul dengan orang yang banyak bicara agar waktunya tidak habis dengan sia-sia. Selain itu, jangan sampai mengabaikan adab, kesopanan, dan perbuatan sunah. Hendaknya memperbanyak shalat dan melaksanakannya dengan khusyuk, sebab hal itu akan membantu dalam kelancaran menuntut ilmu.

12. Fasal/Bab kedua belas, tentang sesuatu yang dapat menjadikan hafal dan lupa

Dalam hal ini Imam al-Zarnuji menjelaskan penyebab hal yang paling utama agar mudah hafal adalah rajin, tekun belajar, meminimalisir makan, *istiqamah*, serta melaksanakan sholat malam, banyak membaca sholawat nabi. Beliau juga menambahkan bahwasanya membaca al-Quran merupakan salah satu penyebab seseorang mudah hafal. Sesuai kata mutiara

⁷ Syeikh az-Zarnuji, *Terjemah Ta’limul Muta’allim Cetakan Pertama*, penerjemah: Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 91

yang menyatakan “*tidak ada yang lebih menambah kuatnya hafalan melebihi dari pada membaca al-Qur’an dan melihat pada mushaf*”.⁸

Selain itu, penyebab mudah hafal adalah bersiwak, minum madu, memakan kandar (sejenis susu, yang hanya ada di Turki yang dicampur gula) dan makan anggur yang warnanya merah dengan jumlah dua puluh satu buah setiap hari sebelum makan sesuatu dengan penuh syukur.⁸

Sedangkan Imam al-Zarnuji mengatakan hal yang menyebabkan seseorang mudah lupa adalah berbuat maksiat, berbuat banyak dosa, banyak susah, prihatin memikirkan urusan harta, dan terlalu banyak kerja. Demikian pula makan ketumbar yang masih basah, makan buah apel yang rasanya masam, melihat orang disalib, membaca tulisan yang ada di papan atau batu nisan kuburan, berjalan di sela-sela iringan unta, membuang kutu ke tanah dan berbekam pada tengkuk.⁸

2

13. Fasal/bab ketiga belas, tentang sesuatu yang memudahkan dan menyempitkan rezeki, memperpanjang dan mengurangi umur

Dalam bab terakhir ini, Imam al-Zarnuji memberikan sebuah bahasan mengenai sumber dan penghambat rezeki, serta menambah dan pemotong usia, dikarenakan setiap penuntut ilmu pasti membutuhkannya. Maka dari itu beliau memberi nasihat kepada penuntut ilmu agar senantiasa berharap dan berdoa kepada Allah SWT agar diberi rezeki yang cukup, selain itu beliau juga berwasiat untuk tidak tidur diwaktu subuh dikarenakan hal tersebut dapat menolak rezeki.

⁸ *Ibid.*, hlm. 97. 0

⁸ Syeikh az-Zarnuji, *Pedoman¹ Belajar Pelajar dan Santri*, hal. 101-103.

⁸ *Ibid.*, hlm. 106. 2

Beberapa hal yang menyebabkan berkurangnya rezeki adalah tidur di waktu subuh, tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur miring, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit bawang merah atau putih, menyapu rumah dengan gombal, menyapu pada waktu malam, menyapu sampah tidak langsung dibuang, berjalan atau lewat didepan orang tua, memanggil ayah ibu dengan menyebut namanya, membersihkan selilit gigi dengan memakai kayu asal ketemu saja, membasuh tangan dengan tanah dan debu, duduk diatas tangga pintu, berwudhu ditempat istirahat, menjahit pakaian yang sedang dipakai, mengeringkan muka dengan kain, membiarkan sarang laba-laba berada dirumah, meremehkan ibadah sholat, bergegas keluar masjid saat sholat subuh, terlalu pagi berangkat ke pasar, membeli rerontokan makanan dari pengemis, mendoakan buruk anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, menulis dengan pena rusak, menyisir rambut dengan sisir rusak, tidak mendoakan kedua orang tua, memakai serban dengan duduk, memakai celana sambil berdiri, kikir, terlalu hemat berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah menyepelekan suatu perkara.⁸

3

Sedangkan suatu hal yang dapat membuka rezeki adalah apabila dapat bangun dipagi hari serta mampu menulis yang baik merupakan kunci memperoleh rezeki. Wajah berseri-seri, bertutur kata yang baik dan banyak bersedekah juga dapat menambah rezeki. Adapun penyebab paling kuat untuk memperoleh rezeki adalah sholat dengan khusyu', sempurna rukun,

⁸ *Ibid.*, hlm. 109-110.

sunah dan adatnya. Demikian pula melakukan sholat dhuha, membaca surat al-Waqi'ah, khususnya di waktu malam hari saat orang lain tidur, surat al-Mulk, al-Muzammil, al-Lail dan al-Insyirah. Selain itu juga datang ke masjid sebelum adzan, sholat fajar, sholat witir dan berbagai macam doa untuk dikaruniai rezeki. Selain itu, jangan terlalu banyak bergaul dengan lawan jenis, kecuali ada keperluan yang baik. Dan jangan omong kosong yang tidak berguna, sebab barang siapa yang disibukan oleh perbuatan yang tanpa guna baginya, maka yang semestinya akan berguna, menjadi terlewatkan darinya.⁸

4

Selanjutnya, sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua, silaturahmi, tidak memotong pepohonan yang masih hidup kecuali terpaksa, berwudhu dengan sempurna, melaksanakan sholat dan haji serta memelihara kesehatan.⁸

5

Adapun dari bab/fasal yang terdapat didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang sudah dipaparkan diatas dapat diambil nilai-nilai Pendidikan akhlak diantaranya yakni:

1. Cinta ilmu
2. Zuhud
3. Cinta damai
4. Demokratis
5. Jujur

⁸ *Ibid.*, hlm. 110-111. 4

⁸ *Ibid.*, hlm. 115. 5

6. *Tawadlu'*
7. Cerdas
8. Bersungguh-sungguh
9. Rajin
10. Syukur
11. *Tawakal*
12. Sabar
13. Belas asih
14. *Husnudzon*
15. *Wara'*

C. Paparan Data Mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam al-Zarnuji berupa kewajiban, anjuran, serta larangan. Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai berikut.⁸

6

Tabel 2.1: Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

| No. | NILAI | TEKS | ARTI |
|-----|------------|---|---|
| 1. | Cinta Ilmu | <p>أ. تعلم فان العلم زين لاهلته، وفضل وعنوان لكل المحامد</p> <p>ب. وكن مستفيدا كل يوم زيادة، من العلم واسبح في بحور الفوائد</p> | <p>a. Belajarlah ilmu pengetahuan, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu merupakan hiasan bagi yang memilikinya. Ilmu itu juga menjadi kelebihan dan tanda</p> |

⁸ Syeikh az-Zarnuji, *Pedomân Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, penerjemah: Noor Aufa Shiddiq (Surabaya: al-Hidayah), hlm. 1-116.

| | | | |
|----|-------------|--|---|
| | | <p>ج. وأما تفسير العلم: فهو صفة يتجلى بها لمن قامت هي به المذكور</p> | <p>bagi setiap sesuatu yang terpuji. (Fashal 1, terjemah, hal. 4).</p> <p>b. Carilah ilmu setiap hari, agar ilmu itu semakin bertambah, dan carilah faedah-faedahnya, kendati harus berenang di kendati dilautan faedah. (Fashal 1, terjemah hal. 5)</p> <p>c. Adapun pengertian “ilmu” yaitu sifat yang dapat dijadikan sarana menuju kearah yang jelas dan terang bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu itu dengan sempurna. (Fashal 1, terjemahan hal. 8)</p> |
| 2. | Zuhud | <p>أ. الزاهد من يتحرز عن الشبهات والمكروهات في التجارات</p> <p>ب. ما لعلم إلا للعمل به، والعمل به ترك العاجل للآجل</p> | <p>a. Zuhud ialah seseorang yang dapat menjaga sesuatu dari yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang tercela, khususnya yang berhubungan dengan perdagangan. (Fashal 1, terjemah hal. 3)</p> <p>b. Tujuan dari ilmu itu tiada lain hanya untuk diamankan, adapun mengamalkan ilmu adalah meninggalkan dunia untuk akhirat. (Fashal 1, terjemah hal. 9)</p> |
| 3. | Cinta Damai | <p>أ. وإياك أن تشتغل بهذا الجدال الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من</p> | <p>a. Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah ulama besar meninggal dunia,</p> |

| | | | |
|----|------------|--|--|
| | | <p>العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة ب. إياك والمعاداة فإنها تفضحك وتضيع أوقاتك</p> | <p>karena ilmu debat hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqih dan menyia-nyiaikan umur dan memporak-porandakan ketentraman hati, dan akan menimbulkan permusuhan. (Fashal 3, terjemah hal. 17)</p> <p>b. Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan hanya akan membuat dirimu tercela dan membuang-buang waktu. (Fashal 9, terjemah hal. 86)</p> |
| 4. | Demokratis | <p>أ. وهكذا ينبغي أن يشاور في كل امر رسول عليه الصلاة والسلام بالمشاورة في الأمور ب. وقال جعفر الصادق لسفيان الثوري: شاور في أمرك مع الذين يخشون الله تعالى وطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها، فكان المشاورة فيه أهم وأوجب</p> | <p>a. Sebaiknya, orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja, karena Allah SWT telah memerintahkan kepada rasulnya, agar membiasakan musyawarah didalam segala urusan. (Fashal 3, terjemah hal. 18)</p> <p>b. Syekh Ja'far Shadiq berkata kepada Sufyan Ats-Tsuri: "bermusyawarahlah engkau dalam segala permasalahanmu kepada orang yang taqwa kepada Allah SWT". Adapun mencari ilmu itu termasuk permasalahan yang besar lagi sulit. Maka bermusyawarahlah</p> |

| | | | |
|----|--------------------|---|--|
| | | | tentang mencari ilmu (karena hal itu) lebih penting dan wajib. (Fashal 3, Terjemah hal. 19) |
| 5. | Jujur | أن ارتكاب الذنب سبب حرمان الرزق خصوصا الكذب فإنه يورث الفقر | Sesungguhnya melakukan dosa itu menjadi sebab tertutupnya rezeki, khususnya dusta, ia akan mendekatkan pada kefakiran. (Fashal 3, terjemah hal. 108) |
| 6. | <i>Tawadlu'</i> | إن التواضع من خصال المتقي وبه التقى إلى المعالي يرتقى | Sesungguhnya sikap <i>tawadlu'</i> (rendah diri) merupakan sebagian sifat orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dan dengan <i>Tawadlu'</i> orang yang taqwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran. (Fashal 2, terjemah hal. 14) |
| 7. | Cerdas | الا لا تنال العلم إلا بستة سأنبيك عن مجموعها بيان ذكاء وحرص واصطبار وبلغة وإرشاد أستاذ وطول زمان | Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan mendapatkan ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang. (Fashal 3, terjemah hal. 21) |
| 8. | Bersungguh-sungguh | أ. بجد لا بجد كل مجد فهل جد بلا جد بمجد ب. من طلب شيئا وجدَّ وجد، ومن قرع الباب ورجَّ وج ج. الجد يدني كل أمر شاسع والجد يفتح كل باب مغلق | a. Semua pangkat itu tidak diperoleh dari kesungguhan, melainkan dari karunia Allah SWT. Di samping itu, masih harus bergandengan dengan amal usaha. Karena jarang menemui keluhuran tanpa usaha dengan sungguh-sungguh (Fashal 4, terjemah hal. 35) |

| | | | |
|-----|--------|---|--|
| | | | <p>b. Barang siapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan, maka akan kesampaian sesuatu yang diharapkan. (Fashal 5, terjemahan hal. 36)</p> <p>c. Ketekunan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh. Dan ketekunan juga bisa membuka pintu yang tertutup. (Fashal 5, terjemah hal. 37)</p> |
| 9. | Rajin | <p>أ. وأدم درسه بفعل حميدى ب. أطيعوا وجدوا ولا تكسلوا وأنتم إلى ربكم ترجعون، ولا تهجعوا فخير الورى قليلا من الليل ما يهجعون</p> | <p>a. Dan bisakah rajin belajar dengan baik. (Fashal 6, terjemah, hal. 58)</p> <p>b. Taatlah kamu sekalian (Kepada Allah SWT beserta Rasulnya), rajin-rajin dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada tuhan kalian. (Fashal 11, terjemah hal. 99)</p> |
| 10. | Syukur | <p>ينبغى لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والابحان والأركان والمال ويرى الفهم والعلم والتوفيق من الله تعالى</p> | <p>Bagi pelajar hendaknya bersyukur kepada Allah SWT, disertai ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa bahwa kepahaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian dari Allah SWT. (Fashal 6, terjemah Hal. 66)</p> |

| | | | |
|-----|-------------|---|--|
| 11. | Tawakal | <p>أ. ولا يعتمد على نفسه وعقل بل يتوكل على الله ويطلب منه الحق، ومن يتوكل على الله فهو حسبه ويهد به إلى صراط مستقيم ب. ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك</p> | <p>a. Sebagai seorang pelajar hendaknya jangan terlalu memberanikan dirinya serta akalinya, tetapi carilah kebenaran dengan memohon serta tawakal kepada Allah SWT. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah SWT, Allah SWT akan memberikan petunjuknya kejalan yang benar. (Fashal 6, terjemah hal, 67)</p> <p>b. Setiap pencari ilmu hendaknya selalu bertawakal selama proses mencari ilmu. Selama mencari ilmu jangan sering menyusahkan mengenai rezeki, dan hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rezeki. (Fashal 7, terjemah hal. 75)</p> |
| 12. | Sabar | <p>فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق سائر لذات الدنيا</p> | <p>Barang siapa yang mau bersabar memikul penderitaan dan tahan terhadap ujian kepayahan mencari ilmu, maka tentu akan dapat merasakan kelezatan ilmu lebih dari kelezatan dunia. (Fashal 7, terjemah hal. 78)</p> |
| 13. | Belas kasih | <p>ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع</p> | <p>Orang yang berilmu hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasehat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati. (Fashal 9, terjemah hal. 83)</p> |

| | | | |
|-----|------------------|---|--|
| 14. | <i>Husnudzan</i> | واياك وأن تظن بالمؤمن سوءا فإنه منشأ العداوة ولا يحل ذلك | Janganlah kamu sekali-kali berperasangka buruk terhadap orang mukmin, karena anggapan yang buruk akan menimbulkan permusuhan, lagipula tidak diperbolehkan. (Fashal 9, terjemah hal. 87) |
| 15. | <i>Wara'</i> | فمهما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر | Selama orang yang mencari ilmu itu <i>wira'i</i> maka ilmunya akan lebih manfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh banyak faedah yang lebih banyak. (Fashal 11, terjemah hal. 95) |

Berdasarkan paparan data nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* maka didapatkan analisis pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Cinta Ilmu

Pengertian ilmu menurut Imam al-Zarnuji adalah sifat yang dapat dijadikan sarana menuju kearah terang dan jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga seseorang dapat mengetahui sesuatu dengan takaran sempurna.⁸

Hukum menuntut ilmu yakni wajib bagi setiap muslim, adapun terdapat hadist yang menerangkan hal demikian yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

⁸ Imam al-Zarnuji, *Pedomān Belajar Pelajar dan Santi (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*, Penerjemah: Noor Afa Shiddiq (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 11.

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim baik muslim laki-laki dan muslim perempuan”⁸

Imam al-Zarnuji mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan komponen penting dalam pendidikan. Ilmu pengetahuan merupakan segala sesuatu yang harus diketahui dan juga dipelajari. Dan setelah ilmu itu didapatkan hal yang selanjutnya adalah diamankan. Namun beliau menjelaskan bahwasanya bukan semua ilmu wajib dipelajari oleh seorang muslim, tetapi yang wajib untuk dipelajari yaitu ilmu *hal* (ilmu yang berhubungan dengan kewajiban seorang muslim seperti halnya ilmu akhlak, tauhid dan fiqih).

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, Imam al-Zarnuji membagi ilmu menjadi empat kategori, pertama, ilmu yang hukunya *fardhu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib untuk dipelajari, Kedua, ilmu yang hukunya *fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang dibutuhkan dalam waktu tertentu. Ketiga, ilmu yang hukumnya haram untuk dipelajari, karena dikhawatirkan digunakan untuk berbuat sesuatu yang melanggar syariat Islam. Keempat, ilmu yang hukumnya *jawaz*, yaitu ilmu yang boleh dipelajari karena dapat menimbulkan kemanfaatan.

Mengenai cinta ilmu Imam al-Zarnuji juga memberikan sebuah nasehat yang paparkan dalam kitab karangannya yakni kitab *Ta'limul Muta'allim*, adapun nasehat tersebut yaitu:

تعلم فان العلم زين لأهله وفضل وعنوان لكل محامد

⁸ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: Nurul Huda), hlm. 4.

“Belajarlah ilmu pengetahuan, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu merupakan hiasan bagi yang memilikinya. Ilmu itu juga menjadi kelebihan dan tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji.”

وكن مستفيدا كل يوم زيادة من العلم واسبح في بحور الفوائد

“Carilah ilmu setiap hari, agar ilmu itu semakin bertambah, dan carilah faedah-faedahnya, kendati harus berenang di kendati dilautan faedah.”

Dari kedua ungkapan tersebut Imam al-Zarnuji berpesan bahwa sebagai seorang pelajar dituntut untuk mempelajari ilmu pengetahuan, karena seseorang yang mempelajari ilmu maka akan mendapat faedah dari ilmu tersebut. Dan salah satu cara mencintai ilmu yakni dengan mempelajarinya hingga akhir hayat dan mengamalkannya.

2. Zuhud

Zuhud dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, al-Zarnuji mengartikannya bahwa zuhud yaitu:

الزاهد من يتحرز عن الشبهات والمكروهات في التجارات

“Zuhud adalah apabila seseorang dapat menjaga dari sesuatu yang subhat dan menjaga sesuatu dari yang makruhah (tercela), khususnya yang berhubungan dengan perdagangan.”

Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa dengan zuhud adalah salah satu cara mengamalkan ilmu, seperti yang dikatakan beliau:

مالمعلم إلا للعمل به، والعمل به ترك العاجل للآجل

“Tujuan daripada ilmu tidak lain hanya untuk diamalkan, adapun pengamalannya yakni dengan meninggalkan dunia untuk akhirat.”

Dari kedua ungkapan tersebut Imam al-Zarnuji memberikan nasihat kepada peserta didik untuk mempunyai sifat zuhud dimana peserta didik dapat menjaga diri untuk tidak memakan atau memakai sesuatu yang syubhat dan tercela, dan memerintahkan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ilmunya yakni salah satunya dengan meninggalkan dunia untuk akhirat.

3. Cinta Damai

Mengenai cinta damai, Imam al-Zarnuji mengungkapkan dalam bentuk nasihat yang ditulis dalam kitabnya pada fashal 3, beliau mengatakan:

وإياك أن تشتغل بهذا الجدال الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء, فإنه
يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة

“Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah imam besar meninggal dunia, karena ilmu debat hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqih dan menyia-nyikan umur dan memporak-porandakan ketentraman hati, dan akan menimbulkan permusuhan”.

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa dalam menuntut ilmu, peserta didik jangan sampai terpengaruh perbantahan yang tumbuh subur setelah ditinggalnya para ulama’, sebab menjurus untuk menjauhkan penuntut

ilmu dari mengenali ilmu, dan hanya menghabiskan ilmu tanpa guna, menumbuhkan silap gemar bermusuhan.

Imam al-Zarnuji juga memberi nasehat yang diungkapkan beliau dalam kitabnya yang terdapat dalam fashal 9, dijelaskan bahwa:

إياك والمعاداة فإنها تفضحك وتضيع أوقاتك

“Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan hanya akan membuat dirimu tercela dan membuang-buang waktu.”

Dari ungkapan beliau diatas peserta didik harus dapat menjaga diri dari sesuatu hal yang dapat menimbulkan perpecahan juga permusuhan, karena dari itu akan membuang waktu dan menjadikannya sia-sia.

4. Demokratis

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* tidak dijelaskan secara langsung makna demokratis dalam menyebut nilai pendidikan akhlak, namun terdapat ungkapan Imam al-Zarnuji dalam kitabnya yang terdapat pada fashal ketiga dan hal tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki wujud dari demokratis, yaitu:

وهكذا ينبغي أن يشاور في كل امر رسول عليه الصلاة والسلام بالمشاورة في الأمور

“Sebaiknya orang muslim itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja karena Allah SWT telah memerintahkan kepada rasulnya, agar membiasakan musyawarah didalam segala urusan.”

Dari ungkapan diatas diungkapkan pentingnya bermusyawarah, karena Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk bermusyawarah, padahal tidak ada seorangpun yang dapat melebihi kepandaian Rasulullah dalam hal apapun namun beliau tetap diperintahkan untuk musyawarah, Rasulullah SAW juga selalu bermusyawarah dengan sahabatnya, sampai masalah rumah tangganya.⁸ 9

Sayyidina Ali ra berkata: tidak akan mengalami kerusakan bagi orang yang mau bermusyawarah. Sebagaian ulama' ada yang mengatakan keadaan manusia itu ada tiga macam:

- a) Orang yang sempurna, yaitu orang yang mempunyai gagasan benar dan mau musyawarah
- b) Setengah sempurna, yaitu orang yang mempunyai gagasan benar tetapi tidak mau bermusyawarah, atau mau musyawarah tetapi tidak mempunyai gagasan yang benar
- c) Tidak termasuk manusia, apabila ada orang yang tidak mempunyai gagasan benar dan tidak mau musyawarah.

5. Jujur

Mengenai sifat jujur Imam al-Zarnuji mengungkapkan bahwa:

أن إرتكاب الذنب سبب حرمان الرزق خصوصا الكذب فإنه يورث الفقر

“Sesungguhnya melakukan dosa itu menjadi sebab tertutupnya rezeki, khususnya dusta, ia akan mendekatkan pada kefakiran.”

⁸ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (*Terjemah Ta'limul Muta'allim*) Penerjemah: Noor Afa Shiddiq (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 18.

Dari ungkapan di atas mengungkapkan makna bahwasanya sebagai pencari ilmu, seorang peserta didik tidak boleh bersifat dusta dan juga jangan melakukan dosa karena dengan perilaku tersebut akan dapat membawa seseorang pada kefakiran serta akan ditutup pintu rezekinya.

Peserta didik yang sedang menapak jalan keselamatan dalam rangka mencapai jalan Allah SWT harus mewujudkan dalam dirinya tiga sifat yaitu sifat jujur, ikhlas dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak dapat dimiliki kecuali jika ia memiliki ketiga sifat tersebut.

6. *Tawadlu'*

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, Imam al-Zarnuji mengungkapkan makna *tawadlu'* sebagai berikut:

إن التواضع من خصال المتقي وبه التقى إلى المعالي يرتقى

“Sesungguhnya sikap tawadlu' (rendah diri) merupakan sifat orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dan dengan Tawadlu' orang yang taqwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran.”

Dari ungkapan mengenai *tawadlu'* yang diungkapkan dalam kitabnya, Imam al-Zarnuji memberi nasihat bahwasanya peserta didik harus mempunyai sifat *tawadlu'* karena menurutnya dari sifat *tawadlu'* seseorang akan dinaikan derajatnya dan salah satu sifat orang yang bertaqwa kepada Allah SWT adalah seseorang yang mempunyai sifat *tawadlu'*.

7. *Cerdas*

Cerdas dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* berarti kecepatan dalam berfikir. Hal tersebut sama halnya dengan kecerdasan akal. Cerdas diartikan

sebagai kesempurnaan akal dan budi untuk dapat berfikir dan mengerti. Jadi cerdas bukan hanya mengetahui banyak hal tetapi juga mampu mengolah informasi menjadi sesuatu hal yang baru.

Persyaratan mencari ilmu demi mendapat kesuksesan, hal tersebut ditulis Imam al-Zarnuji berupa syair yang dituliskan dalam kitabnya yang berbunyi:

الا لا تنال العلم إلا بستة سأنبيك عن مجموعها بيان، ذكاء وحرص واصطبا
روبلغة وإرشاد أستاذ وطول زمان

“Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan mendapatkan ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang.”

Mengenai syair tersebut Imam al-Zarnuji mengutip dari sahabat Ali bin Abi Thalib.⁹ Syair tersebut muncul pada saat Islam di masa perkembangan, yang mana pada saat itu orang Islam ingin memaknai Islam agar menjadi agama yang diakui masyarakat di penjuru dunia. Dalam syair tersebut menjelaskan bahwa salah satu syarat untuk dapat mencapai kesuksesan yakni cerdas.

Cerdas dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* berarti kecepatan dan ketepatan dalam berfikir. Hal ini adalah kecerdasan akal (*intelligence*). Cerdas juga dapat diartikan sebagai sempurna dalam perkembangan akal

⁹ Syeikh az-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Cetakan Pertama*, penerjemah: Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm 24.

dan budi (untuk berfikir, mengerti). Jadi cerdas bukan hanya menguasai banyak informasi saja, melainkan juga mampu mengolah informasi menjadi sesuatu hal yang baru atau teori baru.

8. Bersungguh-Sungguh

Seseorang yang mencari ilmu hendaknya mempunyai sifat sungguh-sungguh dalam mencarinya, karena barang siapa yang menghendaki sesuatu disertai ketekunan, tentu dapat mencapai apa yang ia harapkan dan barang siapa yang mengetuk pintu, kemudian terus maju kedalam maka ia akan sampai ke dalam.

Mengenai sungguh-sungguh Imam al-Zarnuji mengungkapkan bahwa:

بجد لا بجد كل مجد فهل جد بلا جد بمجد

“Semua pangkat itu tidak diperoleh dari kesungguhan, melainkan dari karunia Allah SWT. Di samping itu, masih harus bergandengan dengan amal usaha. Karena jarang menemui keluhuran tanpa usaha dengan sungguh-sungguh.”

Imam al-Zarnuji sepakat bahwa kesungguhan para penuntut ilmu dalam memanfaatkan waktu belajar mereka, yang dituliskan didalam bentuk syair sebagai berikut:

“Barang siapa ingin semua maksudnya tercapai”

“Maka jadikanlah malam, tanggungan untuk mencapainya”

“Sedikitkanlah makanmu, agar bangun di waktu malam”

“Jika engkau ingin mencapai kesempurnaan wahai sahabatku”

Mengenai ungkapan syair di atas mengandung makna yang intinya pencari ilmu harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan jika mempunyai keinginan yang ingin dicapainya.

9. Rajin

Mengenai rajin Imam al-Zarnuji mengungkapkan nasihat yang ditulis dalam kitabnya, yaitu:

وأدم درسه بفعل حميدى

“Dan biasakan rajin belajar dengan baik.”

أطيعوا وجدوا ولا تكسلوا وأنتم إلى ربكم ترجعون ولا تهجعوا فخير الورى قليلا
من الليل ما يهجعون

“Taatlah kamu sekalian (kepada Allah SWT beserta Rasulnya), rajin dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada Tuhan kalian.”

Dari kedua ungkapan tersebut Imam al-Zarnuji memberikan nasihat kepada menuntut ilmu agar selalu bersifat rajin, rajin yang dimaksud adalah rajin dalam hal belajar dan tidak bermalas-malasan ketika menuntut ilmu.

10. Syukur

Imam al-Zarnuji mengatakan dalam kitabnya bahwa sebagai seorang pelajar atau seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaknya mempunyai sifat selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Mengenai syukur beliau mengungkapkan bahwa:

ينبغي لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والجنان والأركان والمال ويرى
الفهم والعلم والتوفيق من الله تعالى

“Para pelajar hendaknya bersyukur kepada Allah SWT, disertai ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa bahwa kepehaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian dari Allah SWT.”

Dari ungkapan tersebut Imam al-Zarnuji memberikan nasihat bahwasanya peserta didik harus bersyukur karena saat mereka belajar bentuk kepehaman dan pertolongan, adalah bentuk pemberian Allah SWT kepada pencari ilmu, dan syukur harus pula disertai dengan ucapan, seperti ucapan *alhamdulillah*, dan juga dibuktikan dengan anggota badan.

11. Tawakal

Mengenai *tawakal* Imam al-Zarnuji mengungkapkan dalam kitabnya, yaitu:

ولا يعتمد على نفسه وعقل بل يتوكل على الله ويطلب منه الحق، ومن يتوكل
على الله فهو حسبه ويهدى به إلى صراط مستقيم

“Sebagai seorang penuntut ilmu hendaknya jangan terlalu memberanikan dirinya serta akalnyanya, tetapi carilah kebenaran dengan memohon serta tawakal kepada Allah SWT. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah SWT, Allah SWT akan memberikan petunjuknya kejalan yang benar.”

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك

“Setiap pencari ilmu hendaknya selalu bertawakal selama proses mencari ilmu. Selama mencari ilmu jangan sering menyusahkan mengenai rezeki, dan hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rezeki.”

Dari kedua ungkapan tersebut *tawakal* yang dimaksud adalah menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT. dan bagi peserta didik hendaknya ia bertawakal dalam menuntutnya, jangan merasa bingung dalam urusan rezeki. Adapun *tawakal* merupakan bentuk usaha akhir seorang mukmin atas urusannya.

Imam al-Zarnuji memaknai *tawakal* bukan hanya pasrah dan berserah diri kepada Allah SWT tanpa adanya usaha, namun *tawakal* yang dimaksud adalah proses berserah diri seseorang atas segala usaha yang dilakukan.

12. Sabar

Dalam proses mencari ilmu pasti seseorang akan dihadapkan dengan berbagai macam cobaan, ujian, penderitaan dan lain sebagainya, namun tugas dari seorang pendidik adalah mampu menghadapi rintangan yang akan dilaluinya, dan dibalik kesabaran pasti terdapat kenikmatan, adapun Imam al-Zarnuji mengungkapkan bahwa:

فمن صبر على ذلك التعب وجد لذة العلم تفوق سائر لذات الدنيا

“Barang siapa yang mau bersabar memikul penderitaan dan tahan terhadap ujian kepayahan mencari ilmu, maka tentu akan dapat merasakan kelezatan ilmu lebih dari kelezatan dunia.”

Dari pernyataan di atas peserta didik diharapkan memiliki sifat sabar ketika dihadapkan dengan penderitaan dan tahan terhadap ujian kepayahan ketika sedang menuntut ilmu, karena dengan bersabar mengenai hal tersebut maka peserta didik akan mendapatkan kenikmatan dari ilmu itu sendiri dan juga kenikmatan saat didunia.

13. Belas Kasih

Mengenai sifat belas kasih yang harus dimiliki oleh pencari ilmu, Imam al-Zarnuji memberi nasihat akan hal tersebut yaitu:

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع

“Orang yang berilmu hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati.”

Dari ungkapan tersebut pencari ilmu hendaknya mempunyai sifat belas kasih kepada sesama dan larangan seseorang pencari ilmu mempunyai sifat jahat dan iri hati.

14. Husnudzan

Husnudzan adalah perasaan tidak berperasangka buruk kepada orang lain, karena jika seseorang mempunyai sifat *su'udzan* maka dirinya akan dibalut dengan rasa permusuhan.

Mengenai hal ini Imam al-Zarnuji mengungkapkan dalam kitabnya, yaitu:

واياك وأن تظن بالمؤمن سوءاً فإنه منشأ العداوة ولا يحل ذلك

“Janganlah kamu sekali-kali menganggap buruk terhadap orang mukmin, karena anggapan yang buruk akan menimbulkan permusuhan, lagipula tidak diperbolehkan.”

Dari ungkapan di atas Imam al-Zarnuji benar-benar melarang bagi peserta didik mempunyai sifat *su'udzon* (menganggap buruk orang lain) karena dapat menimbulkan permusuhan.

15. *Wara'*

Diantara *wara'* dalam belajar yakni dengan cara menghindari banyak makan dan banyak tidur, dan jangan banyak membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat karena akan menyia-nyiakan umur, selain itu jika mampu jangan banyak makan makanan pasar, sebab makanan pasar mudah terkena kotoran dan menjauhkan diri dari mengingat Allah SWT.

Mengenai *wara'* Imam al-Zarnuji mengatakan bahwa:

فمهما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر

“Selama orang yang mencari ilmu itu wira'i maka ilmunya akan lebih manfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak.”

Dari pernyataan Imam al-Zarnuji diatas diperintahkan bagi seorang peserta didik agar mempunyai sifat *wara'* karena jika seorang peserta didik atau penuntut ilmu mempunyai sifat tersebut maka akan dapat mendapatkan faedah yang banyak.